

**PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT SYEKH ABDURRAHMAN  
HASAN AL-MAIDANI DALAM KITABNYA *AL-AKHLAQ AL-  
ISLAMIAH WA USHULUHA*  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER  
MASA KINI**

**Sopian Sinaga**

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-Sunnah Deli Serdang  
Jl. Medan-Tg.Morawa, km. 13, Gg.Darmo, Desa Bangun Sari, Kec. Tg.Morawa,  
Kab. Deli Serdang Sumut  
abumuhammadsinaga@gmail.com

**ABSTRAK:** Pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada peserta didik untuk mencapai visi pendidikan bangsa menjadikan generasi muda menjadi generasi emas harapan bangsa. Syekh Abdurrahman di dalam kitabnya telah menjelaskan prinsip dasar pendidikan karakter yaitu Pembinaan dilakukan secara bertahap, memperlakukan semua orang dengan cara yang sesuai dengan tipe dan karakternya masing-masing, mencari momen yang tepat untuk melakukan pembinaan, pembinaan sesuai fitrah, adanya pengarahan dan pemindahan, pemberian motivasi untuk meningkatkan pilihan, menyibukkan dan membiasakan diri dengan perkara positif, menyalakan motivasi dari dalam diri (internal). Sarana dan metode yang dilakukan dalam membentuk karakter mulia menurut Syekh Abdurrahman adalah: latihan diri atau praktik langsung, tinggal di lingkungan yang baik, adanya orang yang bisa dijadikan panutan atau qudwah yang baik, adanya tekanan moral dari masyarakat muslim, perlunya pemimpin di negeri muslim ikut aktif dalam mengupayakan kesuksesan pendidikan karakter karena andil dan pengaruh mereka sangat besar. Syekh juga menjelaskan karakter utama yang menjadi target pendidikan karakter yaitu: karakter menyukai kebenaran, penyayang, ambisi besar, suka bergaul dan bermasyarakat, berjiwa sosial, penyabar, dermawan, pemaaf dan berkemauan keras. Peneliti mendapati bahwa apa yang disampaikan oleh Syekh Abdurrahman itu sangat relevan untuk dipraktikkan dan dijadikan salah satu rujukan materi pendidikan karakter atau akhlak yang dilaksanakan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

**Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Syekh Abdurrahman.**

**Pendahuluan :**

Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang menjunjung tinggi moral dan akhlak serta memiliki karakter yang mulia. Menyepelkan masalah akhlak berarti adalah meremehkan masalah yang sangat serius yang dapat merusak generasi bangsa dan berakibat hancurnya sebuah bangsa. Bangsa Indonesia telah menetapkan visinya jangka panjang adalah

lahirnya generasi emas yang membawa kemajuan yang besar bagi bangsa ini pada semua aspek. Visi tersebut didukung dengan adanya banyak peraturan dan undang-undang yang sejalan dengannya diantaranya adalah perpres tentang penguatan pendidikan karakter.

## **Pembahasan**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan.<sup>2</sup> Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menilai dan memberikan keutusan baik dan buruk terhadap sesuatu.<sup>3</sup>

### **2. Konsep Pendidikan Karakter Dalam UU No.20 Tahun 2003**

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.* Jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter. Misalnya pada bagian kalimat terakhir dari definisi pendidikan dalam UU tentang SISDIKNAS ini, yaitu memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>1</sup> <http://kbbi.web.id/karakter>, Sabtu, 25 Februari 2017, jam 11.40 WIB.

<sup>2</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h.3.

<sup>3</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 22

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain bagian dari definisi pendidikan di Indonesia, bagian kalimat tersebut juga menggambarkan tujuan pendidikan yang mencakup tiga dimensi. Yaitu dimensi ketuhanan, pribadi dan sosial. Artinya, pendidikan bukan diarahkan pada pendidikan yang sekuler, bukan pada pendidikan individualistik, dan bukan pula pada pendidikan sosialistik. Tapi dari definisi pendidikan ini, pendidikan yang diarahkan di Indonesia itu adalah pendidikan mencari keseimbangan antara ketuhanan, individu dan sosial.

Jadi dalam pendidikan di Indonesia, beranjak dari UU no 20 tahun 2003, pendidikan yang mencakup dimensi ketuhanan akan menjadikan agama sebagai landasan. Bukan memisahkan antara keduanya. Karena ketika keduanya dipisahkan, bagaimana tidak generasi yang dihasilkan itu adalah generasi muda yang berkepribadian ganda dan berperilaku buruk. Dan ini menjadi salah satu jalan pembentukan karakter bagi generasi muda Indonesia.

### **3. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Perpres no. 87 tahun 2017**

Diantara sumber yang kita jadikan panduan dalam melihat model pendidikan karakter masa kini adalah Peraturan Presiden RI no.87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Diantara point penting dalam Perpres tersebut adalah:

- a. Tujuan Perpres no. 87 tahun 2017 adalah untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik yang siap menghadapi dinamika perubahan di masa depan (Bab I Pasal 2 Ayat 1).

- b. Pendidikan Nasional meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik (Bab I Pasal 2 Ayat 2).
- c. Nilai-nilai dan karakter utama yang dikembangkan adalah nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab (Bab I Pasal 3).
- d. Prinsip pendidikan karakter adalah pengembangan peserta didik secara menyeluruh, prinsip keteladanan dan prinsip pembiasaan serta pendidikan sepanjang waktu (Bab I Pasal 5 Ayat 1).
- e. Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler (Bab II Pasal 6).
- f. Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pesantren kilat, ceramah agama, baca tulis Alquran dan lain-lain (Bab II Pasal 7 Ayat 4-5).<sup>4</sup>

#### **4. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter Menurut Versi Kementerian Pendidikan Nasional RI**

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut akan dipaparkan mengenai 18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas :

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

---

<sup>4</sup> <http://peraturan.go.id/perpres/nomor-87-tahun-2017.html>, diakses pada 26 Des. 2017

- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Keratif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), Hal 8-9.

## 5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Diantara prinsip-prinsip pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip 1 (satu) menyatakan bahwa *promotes core ethical values as the basis of good character*. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter pada suatu jenis, jenjang, dan satuan pendidikan tertentu hendaknya pelaksana harus mempromosikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.
- b. Prinsip 2 (dua) menyatakan bahwa hendaknya pelaksana mendefinisikan nilai-nilai karakter apa yang akan dikembangkan sehingga secara komprehensif mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.
- c. Hendaknya pelaksana pendidikan harus menerapkan model, pendekatan, strategi, metode, serta teknik/taktik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada peserta didik.
- d. Hendaknya pelaksana menciptakan komunitas atau warga sekolah yang peduli terhadap pengembangan karakter.
- e. Hendaknya pelaksana pendidikan harus menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta didik melakukan tindakan moral atau karakter yang baik.
- f. Hendaknya pelaksana pendidikan harus dapat mengembangkan kurikulum (perangkat pembelajaran) yang mampu melibatkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- g. Hendaknya pelaksana pendidikan harus menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang senantiasa memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- h. Hendaknya pelaksana pendidikan harus memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas berkarakter. Selain itu, mereka mampu berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan memiliki komitmen pada nilai karakter yang sama.

- i. Hendaknya pelaksana pendidikan harus melakukan pembagian kepemimpinan berkarakter dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Hendaknya pelaksana pendidikan harus memfungsikan keluarga beserta anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha mengembangkan karakter peserta didik.
- k. Hendaknya pelaksana pendidikan harus mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf atau pegawai sekolah dalam mendidik karakter peserta didik sebagai manifestasi karakter positif dalam kehidupannya.<sup>6</sup>

## 6. Pendidikan Karakter Menurut Syekh Abdurrahman

Syekh Abdurrahman mengatakan bahwa karakter manusia terbagi dua: ada karakter yang bawaan lahir dan ada karakter yang dihasilkan dari pendidikan atau pengaruh lingkungan. Rasulullah saw. dalam sebuah hadis bersabda: *“Manusia itu ibarat barang tambang emas dan perak, manusia terbaik di masa jahiliyah juga akan menjadi manusia terbaik setelah Islam asalkan ia memahami Islam dengan baik”*.<sup>7</sup> Karakter yang merupakan bawaan dari lahir maka ia terlihat dari semenjak usia sang anak masih kecil. Namun kemampuan seseorang untuk merubah karakter atau membaguskannya, maka kata beliau itu membutuhkan kesiapan diri secara lahir maupun batin. Hal itu seperti latihan berjalan bagi seorang balita, balita yang memiliki cacat pada tubuhnya yang menghalangi dirinya untuk bisa berjalan atau bergerak, maka sang anak akan sulit untuk dilatih bisa berjalan. Contoh lain adalah kelinci, hewan yang tidak memiliki potensi secara genetic untuk dilatih menjadi hewan pemberani maka sulit bahkan mustahil untuk jadi pemberani<sup>8</sup> mengalahkan kucing.

---

<sup>6</sup> <http://www.pendidikanmahir.com/2016/02/11-prinsip-pendidikan-karakter.html>, 13 Nop 2016

<sup>7</sup> HR. Muslim

<sup>8</sup> Syekh Abdurrahman Hasan Habnakah al-maidani, *al-Akhlaq al-Islamiyah wa ususuha*, Cet. 5, Jilid 1, (Damasykus: Darul Qalam, 1999), Hal. 194.

## 7. Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Menurut Syekh<sup>9</sup>

Untuk membentuk karakter pada seseorang maka sistem pembinaan dalam tarbiyah islamiyah memiliki beberapa prinsip dasar, diantaranya adalah:

- a. Pembinaan dilakukan secara bertahap
- b. Memperlakukan semua orang dengan cara yang sesuai dengan tipe dan karakternya masing-masing.<sup>10</sup>
- c. Mencari momen yang tepat untuk melakukan pembinaan<sup>11</sup>
- d. Pembinaan sesuai fitrah (teori pohon)<sup>12</sup>
- e. Pengarahan dan pemalingan<sup>13</sup>
- f. Motivasi untuk Meningkatkan pilihan
- g. Menyibukkan dan membiasakan diri dengan perkara positif<sup>14</sup>
- h. Menyalakan motivasi diri<sup>15</sup>

## 8. Sarana Pendidikan dan Pembinaan Karakter<sup>16</sup>

Diantara sarana yang bisa dilakukan untuk pendidikan karakter adalah:

- a. Latihan diri atau praktik langsung
- b. Tinggal di lingkungan yang baik
- c. Adanya panutan atau *qudwah* yang baik
- d. Adanya tekanan moral dari masyarakat muslim
- e. Kebijakan pemimpin di negeri muslim<sup>17</sup>
- f. Membentuk Karakter Yang Baik

Diantara model karakter manusia yang utama adalah karakter menyukai kebenaran, penyayang, ambisi besar, suka bergaul dan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 195.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 196

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 198.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 198.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 200.

<sup>14</sup> Syekh Abdurrahman, *al-Akhlaq* ... hal. 201.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 195.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 207.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 208.

bermasyarakat, berjiwa sosial, penyabar, dermawan, pemaaf dan berkemauan keras.

a. Karakter Menyukai Kebenaran (*hubbul haq*)<sup>18</sup>

Metode Syekh dalam menanamkan karakter mulia ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membuang semua faktor yang menghalangi manusia bisa menerima kebenaran seperti egoisme, membenci orang lain, sombong dan merasa diri hebat, rasa hasad dan dengki, membenci da'i yang mengajak kepada kebenaran, taqlid buta dan fanatik;
- 2) Menjelaskan keutamaan orang-orang yang menerima kebenaran;
- 3) Menjelaskan akibat buruk menolak kebenaran;
- 4) Memberikan contoh dari salaf tentang orang-orang yang mudah menerima kebenaran dan yang sulit menerima kebenaran.

b. Karakter Penyayang (*ar-rahmah*)

Untuk menanamkan sifat penyayang pada diri seseorang maka usaha yang perlu dilakukan menurut Syekh berdasarkan analisa peneliti adalah:<sup>19</sup>

- 1) Memberikan porsi yang cukup untuk materi pendidikan karakter penyayang di dalam kurikulum pendidikan.
- 2) Di dalam kurikulum itu juga ditegaskan bahwa kasih sayang dalam Islam ditujukan untuk semua manusia.
- 3) Ditegaskan dalam kurikulum tersebut bahwa kasih sayang juga ditujukan kepada hewan.
- 4) Adanya alokasi waktu/jam yang cukup banyak untuk materi pendidikan karakter menghormati dan berbuat baik kepada kedua orangtua.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 519.

<sup>19</sup> Syekh Abdurrahman, *al-Akhlaq* ... Jilid 2, hal 11.

5) Penegasan tentang keutamaan memuliakan anak yatim.<sup>20</sup>

c. Karakter Berkemauan yang Kuat (*Quwwatul Iradah*)

Orang yang lemah tekad dan semangatnya bisa diobati dengan beberapa metode dan sarana, diantaranya adalah:

- 1) Memperkuat keimanan dan keyakinan kepada Allah swt.
- 2) Melakukan latihan melawan hawa nafsu dan syahawat
- 3) Membiasakan mengamalkan ibadah-ibadah sunnah yang diajarkan dalam islam
- 4) Istiqamah dalam ketaatan kepada Allah pada perkara yang diperintahkan atau dilarangnya.
- 5) Tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dan setelah keputusan bulat maka tidak ragu dalam melangkah.<sup>21</sup>

d. Karakter Suka Bergaul dan Bermasyarakat (*ad-Dafi' al-Jama'i*)<sup>22</sup>

Syekh tidak menjelaskan secara lugas dan *sarih*, tapi bisa dipahami dari tulisan beliau bahwa metode untuk menghidupkan karakter ini pada diri kaum muslimin adalah dengan cara berikut:

- 1) Menghidupkan rasa tanggungjawab sosial masyarakat;
- 2) Memerintahkan ibadah berjamaah
- 3) Mempersaudarakan sesama kaum muslimin
- 4) Menjelaskan keutamaan saling mencintai antar sesama umat Islam;
- 5) Menegaskan keutamaan saling mengunjungi dan bersilaturahmi;
- 6) Menjelaskan pentingnya saling berbagi makanan;
- 7) Memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan;
- 8) Memerintahkan pemberian syafaat untuk hal kebaikan;
- 9) Memerintahkan untuk bekerja sama dalam mempersiapkan keperluan para mujahidin untuk berangkat berjihad serta menjelaskan bahwa hal itu bernilai jihad;

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 44.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 128.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 169.

- 10) Menetapkan bahwa antar sesama umat Islam memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan.
- 11) Menjelaskan keutamaan menutupi aib saudara sesama muslim;
- 12) Memerintahkan untuk mendamaikan perselisihan yang ada dalam diri umat Islam.
- 13) Menjelaskan dampak negatif dari perpecahan umat dan menjelaskan faktor penyebab perpecahan tersebut.

e. Karakter Berjiwa Sosial dan Mencintai Orang lain (*al-Mahabbah Lil Akharin*)<sup>23</sup>

Dari tulisannya, dapat disimpulkan bahwa Syekh Abdurrahman mengisyaratkan metode untuk menjadikan seseorang memiliki karakter berjiwa sosial, diantaranya adalah:

- 1) Mulai dengan menanamkan kecintaan kepada Allah, sesudah itu lalu menanamkan kecintaan kepada Rasulullah saw. setelah itu baru menanamkan kecintaan kepada semua yang mencintai Allah dan Rasul-Nya.<sup>24</sup>
- 2) Menjelaskan keutamaan saling mencintai karena Allah,<sup>25</sup> sebagaimana Rasulullah telah menyebutkan bahwa kesempurnaan iman adalah dengan mencintai muslim yang lain. Rasulullah saw. menjelaskan bahwa manisnya iman hanya bisa dirasa oleh orang yang mencintai saudaranya muslim lain;
- 3) Menceritakan rasa cinta kepada orang yang dicintainya itu dan jangan disembunyikan.

f. Karakter Penyabar (*Ash-Shabr*)

Syekh menjelaskan tentang metode dan sarana mendidik orang menjadi penyabar melalui penjelasan beliau tentang tipe-tipe orang penyabar. Di sanalah beliau menjelaskan secara jelas bagaimana

---

<sup>23</sup> Syekh Abdurrahman, *al-Akhlaq* ... Jilid 2, hal. 249.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal, H. 269.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 270.

metode agar sifat-sifat orang penyabar ada dalam diri kita. Berikut uraian singkat tentang apa yang dijelaskan syekh tentang metode tersebut:

- 1) Mendidik orang memiliki sifat tenang (*al-hilmu*)
- 2) Mendidik orang memiliki sifat lembut dan halus (*ar-rifqu*)
- 3) Mendidik orang memiliki sifat bisa menjaga rahasia
- 4) Menjadikan umat Islam memiliki sifat tekun dan tahan banting;

g. Karakter Dermawan (*Hubbul 'Atha'*)

Berikut ini beberapa metode dan sarana yang disebutkan Syekh untuk melahirkan pribadi-pribadi berkarakter dermawan:<sup>26</sup>

- 1) Mensuplay manusia dengan ruh jamaah dan jiwa sosial. Dengan itu maka akan lahir perasaan cemburu kepada orang lain dan lahir juga perasaan suka memberi.
- 2) Membatasi ruang kebolehan mencari harta dunia dan pemanfaatannya pada hal-hal yang Allah swt. izinkan saja.
- 3) Mewajibkan pribadi muslim untuk menunaikan kewajiban-kewajiban terkait harta seperti memberi nafkah keluarga, mengeluarkan zakat harta, memberikan harta untuk kemaslahatan kaum muslimin dan lain-lain.
- 4) Menghidupkan lawan sifat suka harta pada diri manusia yaitu sifat suka memberi, dengan itu maka dalam diri manusia itu ada dua sifat yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain sehingga ia bisa dinetralisir tidak berat sebelah.
- 5) Menyadarkan diri manusia bahwa harta yang hakiki adalah harta yang dibawa mati, harta yang diinfakkan di jalan Allah. Kalau itu sudah dapat diterima, maka dunia dan isinya tidak berharga di matanya, sangat mudah baginya untuk melepaskan apa yang ia miliki dari harta dunia demi mengharap ridha sang Ilahi.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 388-390/2

- 6) Melatih diri untuk terbiasa memberi dan bersedekah meskipun dimulai dengan cara dipaksa.
- h. Karakter Pemaaf, ridha dan legowo (*Samahatun Nafsi*)  
Diantara kiat untuk menumbuhkan karakter ini kata Syekh adalah:<sup>27</sup>
- 1) Metode motivasi, sugesti dan reward;
  - 2) Metode mewanti-wanti dan memperingatkan dari bahayanya;
  - 3) Menumbuhkan sikap qana'ah
- i. Karakter Tekad Kuat dan Bercita-cita Tinggi serta Pekerja Keras (*'Uluwwul Himmah*)  
Diantara metode yang dapat dilakukan untuk menjadikan mukmin memiliki karakter ini adalah:
- 1) Mengajarkan untuk senantiasa dekat dengan Allah, banyak berdoa agar diberikan kekuatan untuk bisa melaksanakan tugas-tugas mulia. Rasulullah saw. mengatakan: "*Mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah*".
  - 2) Mengajarkan untuk selalu melakukan hal-hal yang bermanfaat, beliau berkata: "*Sukailah selalu hal-hal yang bermanfaat*".
  - 3) Mengajarkan bahwa orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih Allah cintai daripada seorang mukmin yang lemah.<sup>28</sup>
  - 4) Mengajarkan untuk tidak bersedih atas apa yang sudah terjadi karena itu hanya akan membuat lemah, menghabiskan waktu dan membawa keburukan, inilah yang diinginkan syetan. Rasulullah saw. bersabda: "*Jika kamu ditimpa satu musibah, maka jangan katakan "seandainya dulu aku begini maka hasilnya begini", tapi katakanlah "ini sudah menjadi taqdir Allah, apa yang Dia kehendaki pasti terjadi"*".

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 471.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal..504-505.

- 5) Rasulullah saw. juga mencontohkan apa yang diperintakkannya dalam kehidupan sehari-harinya, beliau adalah *qudwah hasanah* suri teladan yang baik.

### **Analisis Relevansi Konsep Syekh Dengan Pendidikan Karakter Masa Kini**

Setelah kita mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Syekh, maka selanjutnya kita akan melihat perbandingan antara konsep yang beliau sampaikan dengan model pendidikan karakter di masa kini baik dari segi kontennya maupun metodenya atau yang lainnya. Berikut beberapa analisa peneliti tentang relevansi konsep pendidikan karakter Syekh dengan konsep masa kini:

1. Dari konsep pendidikan karakter yang gencar dikembangkan dan digalakkan maka setidaknya ada 18 karakter yang menjadi fokus dan target yaitu: Karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Sementara karakter utama yang menjadi fokus Syekh Abdurrahman adalah: menyukai kebenaran, penyayang, karakter berkemauan yang keras, suka bergaul dan bermasyarakat, berjiwa sosial, penyabar, dermawan, pemaaf, tekad kuat. Dari dua konsep ini setidaknya ada beberapa yang sama atau berdekatan yaitu cinta damai/toleransi dan pemaaf, bersahabat/komunikatif dan bergaul/bermasyarakat, peduli lingkungan/sosial dan berjiwa sosial, disiplin/kerjakeras dan berkemauan kuat/tekad kuat, jujur/rasa ingin tahu dan menyukai kebenaran.
2. Karakter religius sangat relevan dengan konsep Syekh Abdurrahman, karena dasar dan acuan yang beliau pakai dalam menyusun konsep beliau adalah konsep dari sumber ajaran agama Islam yaitu Alquran dan Hadis beserta perkataan dari salaf.

3. Ada beberapa karakter yang menjadi tujuan pendidikan karakter masa kini namun tidak menjadi fokus dalam pembahasan Syekh, yaitu : mandiri, semangat kebangsaan, Cinta Tanah Air, Kreatif dan Menghargai Prestasi.
4. Masalah tempat dan waktu  
Syekh berpendapat bahwa dalam pembinaan harus disesuaikan dengan momen yang pas, karakter dan tipe orang dibina serta dilakukan secara bertahap, ini semua sangat relevan dengan apa yang dilakukan di pendidikan karakter masa kini.
5. Kiat dan metode
  - a. Menurut Syekh bahwa dalam melaksanakan pendidikan dan pembinaan karakter semua pihak dilibatkan termasuk pemerintah dan masyarakat, konsep ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter masa kini.
  - b. Juga dilakukan dengan metode reward dan punishmen, latihan diri dan lain-lain.

### **Penutup**

Peneliti mendapati bahwa apa yang disampaikan Syekh Abdurrahman dalam kitabnya sangat bagus dan sesuai serta relevan dengan materi pendidikan karakter yang disampaikan di sekolah, bahkan di dalamnya banyak hal-hal baru yang belum diketahui atau disebutkan dalam kitab-kitab pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah.

Sebagai akhir dari penelitian ini, maka kami memberikan saran dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah untuk terus memotivasi semua pihak agar lebih meningkatkan kualitas pendidikan dan pembinaan karakter di lingkungan masing-masing serta terus mengawasi lembaga yang di bawah pemerintah demi efektifitas pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga yang di bawah pemerintah.
2. Kepada lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal serta informal, sangat baik untuk mengambil manfaat dan pelajaran dari

kitab al-Akhlak al-Islamiyah wa ususuha untuk menjadikannya salah satu bahan rujukan utama dalam membuat kurikulum pendidikan karakter dan akhlak.

**Pustaka Acuan**

- Al-Bukhari, Muhammad bin 'Isma'il, *Sahih al-Bukhari*, Riyadh: Darus Salam, 2000 M.
- Abdullah, Ridwan Sani, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Al-Hajjaj, Muslim bin al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, cet. 2, Riyadh: Dar as-Salam, 2000.
- An-Nasa'i Ahmad bin Syu'aib bin Ali, *Sunan An-Nasa'i*, cet. 2, Riyad: Darus Salam, 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Usaha, 1980.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Al-Jami' as-Sahih Sunan at-Tirmizi*, Beirut: Dar Ihya at-Turas al-Arabi
- Hasan, Abdurrahman al-Maidani, *al-Akhlaq al-Islamiyah wa Ushuluha*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1999, cet.5.
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, cet. 2, Riyadh: Darus Salam, 2000.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Rahman, Muhammad, *Kurikulum Berkarakter*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013